

**GAMBARAN PELAKSANAAN SUPERVISI KEPERAWATAN
DALAM PERSPEKTIF PERAWAT PELAKSANA DI RUMAH
SAKIT PARU dr. ARIO WIRAWAN SALATIGA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

EDI SUGIYARTO

J210141009

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Telp. (0271) 717419

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi:

Nama : Sulastri, S.Kp., M.Kes

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Edi Sugiyarto

NIM : J210141009

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : Gambaran pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Februari 2016

Pembimbing

Sulastri, S.Kp., M.Kes

ABSTRAK

GAMBARAN PELAKSANAAN SUPERVISI KEPERAWATAN DALAM PERSPEKTIF PERAWAT PELAKSANA DI RUMAH SAKIT PARU dr. ARIO WIRAWAN SALATIGA

Oleh:

Edi Sugiyarto¹, Sulastri², Arum Pratiwi³

Rumah sakit merupakan pusat layanan kesehatan yang terdiri dari berbagai profesi yang membentuk suatu kesatuan dan saling berpengaruh satu sama lain. Supervisi merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 105 perawat pelaksana. Variabel pada penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana. Analisa data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (3,8%) menyatakan supervisi dilakukan dengan kurang baik, 72 responden (68,8%) menyatakan supervisi dilakukan dengan cukup baik dan 29 responden (27,4%) menyatakan supervisi dilakukan dengan baik. Disarankan agar supervisor tetap melakukan supervisi sesuai SOP dan uraian tugas yang telah ada di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

Kata kunci: pelaksanaan supervisi, supervisor, perawat pelaksana

ABSTRACT

DESCRIPTION OF NURSING IN THE PERSPECTIVE OF SUPERVISION OF EXECUTIVE NURSE IN RS PARU dr . ARIO WIRAWAN SALATIGA

By:

Edi Sugiyarto¹, Sulastri², Arum Pratiwi³

The hospital is a health center that consists of various professions form a unity and respect to each other. Supervision is an effort to help the development and upgrading of the supervised so that they can carry out the tasks that have been assigned activities effectively and efficiently. The purpose of this study was to determine the description of the implementation of the supervision of nursing in the perspective of nurses at the Hospital of Lung dr. Ario Wirawan, Salatiga. The research design is descriptive. The population in this study were nurses at the Hospital of Lung dr. Ario Wirawan, Salatiga. The sample used in this study were 105 nurses. The variable in this study is the implementation of nursing supervision in the perspective of nurses. Analysis of data using univariate analysis. The results showed that as many as 4 respondents (3.8%) state supervision performed poorly, 72 respondents (68.8%) state supervision performed quite well and 29 respondents (27.4%) state supervision performed well. It is recommended that supervisors keep supervision appropriate SOPs and job descriptions that already exist in the Lung Hospital dr. Ario Wirawan, Salatiga.

Keywords: implementation supervision, supervisors, nurses

LATAR BELAKANG

Rumah sakit merupakan pusat layanan kesehatan yang terdiri dari berbagai profesi yang membentuk suatu kesatuan dan saling berpengaruh satu sama lain. Rumah sakit dalam menjalankan fungsinya perlu penataan atau manajemen untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Manajemen keperawatan yang dikelola dan dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan suatu pelayanan yang baik pula kepada klien yang dirawat di rumah sakit. Pelayanan keperawatan sebagai sub sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan komponen sentral untuk terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu. Upaya untuk meningkatkan mutu, perawat harus mampu melaksanakan asuhan keperawatan sesuai standar, yaitu mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi berikut dengan dokumentasinya (Suara, 2010: 127).

Kontrol terhadap pemberian asuhan keperawatan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin asuhan keperawatan dan dokumentasi asuhan keperawatan dilakukan dengan benar dan ditulis dengan lengkap, agar dapat dipertanggungjawabkan. Kontrol yang dilakukan dalam manajemen keperawatan salah satunya adalah dengan supervisi. Supervisi merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien (Nursalam, 2011: 87).

Supervisi keperawatan merupakan suatu proses pemberian sumber-sumber yang dibutuhkan perawat untuk menyelesaikan tugas dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi memungkinkan seorang supervisor keperawatan dapat menemukan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang yang bersangkutan melalui analisis secara komprehensif bersama-sama dengan anggota perawat secara efektif dan efisien (Arwani, 2006: 132).

Kegiatan supervisi merupakan proses memberikan bantuan, bimbingan atau

pengajaran, dukungan kepada seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai kebijakan dan prosedur, mengembangkan ketrampilan baru, dan memberikan pemahaman yang lebih luas untuk melakukan tugas dengan lebih baik. Supervisi merupakan proses formal dari belajar dan dukungan profesional yang memungkinkan perawat praktisi untuk mengembangkan pengetahuan, dan kompetensi, menerima tanggung jawab dalam praktiknya dan meningkatkan perlindungan terhadap pasien dan pelayanan keperawatan yang aman dalam situasi yang kompleks (Sitorus dan Panjaitan, 2011: 94).

Pada tahun 2013 berdasarkan data kementerian kesehatan jumlah perawat diseluruh rumah sakit di Indonesia sebanyak 220.575 orang, jumlah tersebut belum mencakup perawat yang ada di lembaga pendidikan dan di rumah sakit swasta (Kemenkes RI, 2013: 1). Sedangkan menurut data Persatuan Perawat Nasional Indonesia tahun 2014 jumlah perawat yang terdaftar berjumlah 724.000 orang (PPNI, 2014: 1).

Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga merupakan salah satu rumah Sakit yang sudah melaksanakan kegiatan supervisi keperawatan. Rumah sakit ini memiliki 175 tenaga perawat yang tersebar dalam beberapa ruangan (Data bidang keperawatan, 2015: 15).

Dalam standar operasional prosedur (SOP) keperawatan Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga tahun 2013 telah dijelaskan bagaimana prosedur pelaksanaan supervisi dilaksanakan. Supervisi dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra-interaksi, interaksi, dan terminasi. Pada tahap pra-interaksi supervisor sebaiknya dapat menciptakan hubungan saling percaya antara supervisor dan perawat yang akan disupervisi dan mengidentifikasi pengalaman supervisi sebelumnya. Pada tahap interaksi supervisor dapat menjelaskan tehnik supervisi, menjelaskan struktur dan prosedur yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut supervisi, memberikan kesempatan kepada perawat untuk merefleksikan dan

mereview asuhan keperawatan, mendiskusikan kasus-kasus pasien secara mendalam, mendukung para perawat untuk mengubah atau memodifikasi asuhan keperawatan, dan mendukung pengembangan keterampilan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan. Pada tahap terakhir yaitu tahap terminasi diharapkan supervisor dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam memberikan asuhan keperawatan dan membuat rencana tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bersama perawat agar didapatkan peningkatan kemampuan perawat yang optimal.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 11 perawat pelaksana di ruang Melati Rs. Paru dr. Ario Wirawan menggunakan teknik wawancara pada tanggal 21 Juni 2015 yang didasarkan pada uraian tugas supervisi dan standar operasional prosedur yang sudah ada, didapatkan hasil sebanyak 8 perawat (73%) mengatakan bahwa walaupun kegiatan supervisi keperawatan sudah diadakan setiap hari oleh supervisor, namun dalam pelaksanaannya supervisor belum melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan uraian tugas dan standar operasional prosedur yang ada dengan baik, terdapat beberapa supervisor yang melaksanakan supervisi hanya pada pra-interaksi, pada tahap interaksi supervisor jarang menjelaskan tehnik supervisi dan menjelaskan struktur dan prosedur yang akan dilakukan sebagai tindak lanjut supervisi, beberapa supervisor juga jarang memberikan kesempatan kepada perawat untuk merefleksikan dan *mereview* asuhan keperawatan dan mendiskusikan kasus-kasus pasien secara mendalam. Pada tahap terminasi ada supervisor dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam memberikan asuhan keperawatan tetapi jarang membuat rencana tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bersama perawat. Terdapat 3 perawat (27%) mengatakan bahwa terdapat supervisor yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Supervisor telah melaksanakan pengarahan

dan evaluasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan, pendokumentasian asuhan keperawatan, dan implementasi keperawatan.

Karena masih terdapat kesenjangan antara teori, standar operasional prosedur dan uraian tugas dengan pelaksanaan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Populasi berjumlah 105 perawat dengan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga sampel berjumlah 105 orang. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pelaksanaan supervisi pelayanan keperawatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat menggunakan deskriptif distribusi frekuensi. Penelitian dilakukan di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga pada tanggal 7 – 12 Desember 2015.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden

Distribusi	Σ	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	34,3
Perempuan	69	65,7
Jumlah	105	100
Pendidikan		
Ners	3	2,9
Sarjana	6	5,7
Diploma	96	91,4
Jumlah	105	100

Tabel 2 Distribusi pelaksanaan supervisi keperawatan

Distribusi	Σ	%
Manfaat supervisi		
Dilakukan kurang baik	5	4,8
Dilakukan cukup baik	75	71,4
Dilakukan dengan baik	25	23,8
Jumlah	105	100

Distribusi	Σ	%
Fungsi supervisi		
Dilakukan kurang baik	12	11,4
Dilakukan cukup baik	70	66,7
Dilakukan dengan baik	23	21,9
Jumlah	105	100
Tujuan supervisi		
Dilakukan kurang baik	18	17,1
Dilakukan cukup baik	63	60,0
Dilakukan dengan baik	24	22,9
Jumlah	105	100
Teknik supervisi		
Dilakukan kurang baik	9	8,6
Dilakukan cukup baik	73	69,5
Dilakukan dengan baik	23	21,9
Jumlah	105	100
Pelaksanaan supervisi(SOP)		
Dilakukan kurang baik	6	5,7
Dilakukan cukup baik	79	75,2
Dilakukan dengan baik	20	19,0
Jumlah	105	100
Tugas supervisor		
Dilakukan kurang baik	4	3,8
Dilakukan cukup baik	71	67,6
Dilakukan dengan baik	30	28,6
Jumlah	105	100
Pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana		
Dilakukan kurang baik	4	3,8
Dilakukan cukup baik	72	68,8
Dilakukan dengan baik	29	27,4
Jumlah	105	100

PEMBAHASAN

1. Jenis kelamin

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil semua jenis kelamin. Tetapi pada saat jalannya penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Sehingga pada penelitian ini responden terbanyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini karena di Rumah Sakit dr. Ario Wirawan Salatiga jumlah perawat berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada perawat berjenis kelamin laki-laki. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti tidak membedakan antara perawat laki laki dan perawat

perempuan dalam hal jawaban dan pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan produktivitas kerja antara perawat laki laki dan perawat perempuan. Dalam pelaksanaannya perawat perempuan lebih banyak mengalami berbagai hal, salah satunya adalah cuti melahirkan. Sehingga disini diperlukan manajemen penganturan jadwal dinas yang sangat baik. Apabila ada salah satu ruang yang sangat sibuk karena ada salah satu perawat yang cuti melahirkan, maka disini diperlukan peran supervisor dalam pengaturan distribusi pengaturan dinas perawat pelaksana, selain kepala ruang sebagai manajer diruangan.

2. Pendidikan

Pada penelitian ini peneliti mengambil semua jenjang pendidik responden. Jenjang pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D III Keperawatan. Dimana pendidikan ini merupakan pendidikan profesi pemula sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan pengalaman kerja yang cukup (Desier, 2007: 27). Akan tetapi terdapat beberapa perawat yang sedang menempuh pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (perawat) untuk meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit. Dalam memberikan penilaian terhadap pelaksanaan supervisi keperawatan, meskipun sebagian besar perawat pelaksana masih berpendidikan diploma, tetapi rata rata mereka sudah berpengalaman kerja diatas 5 – 10 tahun. Sehingga dalam memberikan penilaian lebih bisa dipertanggung jawabkan karena mereka juga memahami SOP supervisi serta uraian tugas supervisi serta apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

3. Manfaat Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisi memberikan manfaat yang cukup baik.

Menurut perawat pelaksana kegiatan supervisi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan, serta dapat hubungan yang baik antara supervisor dengan perawat pelaksana. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Imelda (2015: 13) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan, sehingga diharapkan kepala ruangan lebih memotivasi, memberikan dukungan, penghargaan serta fasilitas agar perawat pelaksana dapat mendokumentasikan asuhan keperawatan kearah yang lebih baik dan sesuai standar keperawatan.

4. Fungsi Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa fungsi supervisi cukup baik. Menurut perawat pelaksana, sebagian supervisor telah mampu mengkoordinir dan mengorganisasikan perawat pelaksana. Saat melakukan supervisi, supervisor sudah cukup mengawasi dan mengukur hasil kerja perawat pelaksana. Supervisor telah melakukan pengawasan terhadap jadwal dinas dan kegiatan lain yang dilakukan perawat pelaksana seperti memberikan asuhan keperawatan dan penyuluhan kesehatan dalam upaya promosi kesehatan.

5. Tujuan Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisor telah cukup baik dalam melaksanakan supervisi sesuai dengan tujuan supervisi. Menurut perawat pelaksana beberapa supervisor telah mengarahkan dan membimbing perawat pelaksana dalam mengembangkan keterampilan. Akan tetapi hanya sekedar mengarahkan dan belum memfasilitasi secara optimal. Selain itu supervisor juga telah mendorong dan meningkatkan perkembangan

profesional, seperti memberikan saran untuk meningkatkan jenjang pendidikan.

6. Teknik Supervisi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisor melakukan supervisi dengan teknik yang cukup baik. Dimana menurut perawat pelaksana beberapa supervisor melakukan supervisi secara langsung, sehingga antara perawat pelaksana dan supervisor dapat langsung bertatap muka dan membahas permasalahan yang sedang terjadi diruang tersebut. Namun juga terdapat beberapa supervisor yang melakukan supervisi hanya melalui *air phone*, sehingga dirasakan kurang efektifnya supervisi keperawatan. Pada saat melakukan supervisi, beberapa supervisor membawa dan menggunakan *checklist* untuk melakukan pendekatan dan pengamatan agar supervisi terstandarisasi.

7. Pelaksanaan Supervisi (sesuai SOP)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi keperawatan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Menurut perawat pelaksana, pelaksanaan supervisi keperawatan yang telah dilakukan supervisor cukup sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ada di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga. Dimana terdapat beberapa pendapat perawat pelaksana yang menyatakan supervisor selalu menjelaskan teknik dan prosedur supervisi, supervisor juga memberikan kesempatan kepada perawat pelaksana untuk menyampaikan hasil asuhan keperawatan dan kadang-kadang mendiskusikannya. Kemudian apabila terdapat masalah, supervisor merencanakan tindak lanjutnya.

8. Tugas Supervisor

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisor telah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dan cukup sesuai dengan uraian

tugas supervisi. Supervisor telah melakukan kegiatan supervisi ke unit-unit pelayanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Supervisor mengawasi kelengkapan tenaga keperawatan di masing-masing unit pelayanan sesuai jadwal dinas, dan apabila disuatu unit terdapat kekurangan tenaga keperawatan, maka supervisor akan mengalokasikan tenaga dari unit lainnya.

9. Gambaran pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan diploma/D3 dan 24 perawat berpendidikan sarjana/S1. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktifitas atau kinerja perawat adalah pendidikan formal perawat. Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung berkenaan dengan pelaksanaan tugas, melainkan juga berkenaan dengan landasan untuk mengembangkan diri seorang perawat serta kemampuan dalam memanfaatkan sarana yang ada disekitar kita dengan semaksimal mungkin untuk menunjang kelancaran tugas dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula produktivitas kerjanya (Arfida, 2009: 11). Penyedia layanan jasa, dalam hal ini rumah sakit tidak akan mendapatkan suatu hasil yang memuaskan tanpa adanya pendidikan dan pelatihan bagi perawatnya. Oleh karena itu meskipun dalam pelaksanaannya supervisor dalam melaksanakan supervisi telah dinilai cukup baik oleh perawat pelaksana, rumah sakit harus tetap mendorong dan memfasilitasi perawat (supervisor) untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan formal dan pelatihan, Utamanya mereka yang masih berpendidikan diploma. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh astriana, Noer Bahry Noor, dan

Andy Indahwaty Sidin (2014: 10) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan keperawatan dengan kinerja di RSUD Haji Makassar.

Supervisor ditunjuk dan ditetapkan melalui surat keputusan direktur utama yang terdiri dari kepala ruang dan ketua tim. Semua supervisor yang ditunjuk rata rata bekerja di rumah sakit paru lebih dari 10 tahun. Dalam pelaksanaan supervisi mereka lebih berpengalaman dalam menangani kasus-kasus diruangan, sehingga mereka lebih dapat diterima oleh perawat pelaksana. Pada akhirnya meskipun 24 supervisor masih berpendidikan diploma dalam pelaksanaannya, perawat pelaksana menilai supervisor tetap dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian dari Faizin dan Winarsih (2008: 7), didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja perawat terhadap kinerja perawat. Lama kerja mempengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah dalam pembagian tunjangan pendapatan. Dalam rangka peningkatan kinerja perawat, diperlukan pemberian tunjangan kepada perawat, sehingga perlu diadakan pengukuran kontribusi yang terdiri dari kelayakan pegawai, karakteristik perseorangan, dan kualitas kinerja pegawai. Pendapat diatas menunjukkan bahwa lama bekerja bagi seseorang merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Selain itu juga dipengaruhi oleh pendidikan perawat. Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi, berakibat pada peningkatan kerja dan kinerja perawat.

Selain hal diatas, menurut pihak manajemen rumah sakit juga memberikan fasilitas-fasilitas untuk meningkatkan loyalitas terhadap organisasi, motivasi kerja dan kualitas perawat, yaitu dengan cara perbaikan sistem remunerasi, selain gaji dan jasa medis, juga diberikan bonus dan tunjangan akhir tahun, serta penghargaan

bagi yang berprestasi seperti mengikuti pelatihan atau seminar workshop.

Supervisi keperawatan di RS. Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh supervisor. Hasil penelitian oleh Pribadi (2009: 6), menyatakan bahwa sebagian besar supervisor melakukan pengamatan langsung pada saat supervisi, serta memberikan petunjuk kepada perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan. Tetapi pengamatan yang dilakukan oleh supervisor sangat singkat, sehingga petunjuk yang diberikan tidak terlalu banyak. Supervisor kurang memperhatikan dokumentasi asuhan keperawatan yang dibuat, yang penting tugas tindakan keperawatan selesai dibuat.

Apabila supervisi dapat dilakukan dengan baik, akan diperoleh banyak manfaat seperti meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja. Peningkatan efektifitas kerja ini berhubungan erat dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bawahan, serta makin terbinanya hubungan dan suasana kerja yang lebih harmonis antara atasan dan bawahan, sedangkan efisiensi kerja erat kaitannya dengan berkurangnya kesalahan yang dilakukan bawahan, sehingga pemakaian sumber daya (tenaga, biaya, dan sarana) yang sia-sia dapat dicegah. Jika kedua peningkatan ini dapat diwujudkan, sama artinya dengan tercapainya tujuan suatu organisasi. Tujuan pokok dari supervisi adalah menjamin pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah direncanakan secara benar dan tepat, sehingga tujuan yang telah ditetapkan organisasi dapat dicapai dengan memuaskan (Stuarli dan Bachtiar, 2009: 34).

Hasil penelitian Rasdini, Wedri, dan Mega (2014: 9) mengatakan bahwa supervisi pelayanan keperawatan bukan faktor tunggal dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja perawat pelaksana. Terdapat faktor lain

yang dapat mempengaruhi seperti karakteristik responden maupun konsep sistem keselamatan pasien. Karakteristik individu merupakan faktor karakteristik demografi yang tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, umur, dan lainnya. Sedangkan karakteristik individu yang dapat dirubah adalah pendidikan dan lama kerja.

Hasil penelitian oleh Setiowati (2013: 15) memberikan jawaban bahwa karakteristik individu merupakan komponen yang berdampak langsung dengan supervisi keperawatan. Usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan berhubungan positif, tetapi berkekuatan lemah terhadap keselamatan klien.

Pada penelitian ini sebagian besar responden mengatakan bahwa supervisi sudah dilakukan dengan cukup baik dengan karakteristik responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan diploma keperawatan. Perawat pelaksana merasa bahwa supervisor telah mensupervisi sesuai dengan SOP dan uraian tugas supervisor yang berada di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

Supervisi yang cukup baik ini juga dipengaruhi faktor lain yang berasal dari supervisor atau perawat yang melakukan supervisi, beberapa perawat yang melakukan supervisi pernah mengikuti pelatihan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Simanjuntak (2010: 12) yang menyebutkan bahwa kemampuan supervisor dalam supervisi perawat pelaksana meningkat setelah supervisor diberikan pelatihan tentang supervisi keperawatan, sehingga kinerja perawat pelaksana juga meningkat. Selain itu juga didukung oleh penelitian Mua (2011: 27) dengan hasil ada pengaruh latihan supervisi keperawatan terhadap kepuasan dan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap RS Woodward Palu, sehingga supervisi perawat pelaksana dilaksanakan secara tepat dan berdampak pada peningkatan efektifitas

dan efisiensi kinerja perawat pelaksana. Hasil penelitian Syaifulloh (2009) juga menyebutkan bahwa kinerja perawat meningkat setelah disupervisi oleh tim supervisor yang dilatih. Supervisi yang benar akan meningkatkan kenyamanan dari staf sehingga staf dapat melaksanakan pelayanan keperawatan dengan baik.

Dalam konteks keperawatan maka kemampuan supervisor perlu dikembangkan melalui pelatihan. Supervisor dituntut mampu menjalankan fungsi pengarahan melalui kegiatan supervisi keperawatan. Supervisi yang efektif adalah melakukan observasi dan memberikan umpan balik atau refleksi, membimbing, mencari alternatif pemecahan masalah, member motivasi, menyediakan informasi, dan mengatur pelayanan keperawatan yang diberikan oleh perawat pelaksana kepada pasien. fungsi supervisi bukan untuk menilai kemampuan staf, tetapi lebih pada upaya memastikan bahwa staf memiliki kemampuan sesuai yang diharapkan (Kilminster et al, 2007: 76). Agar pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien berkualitas, diperlukan peran supervisi dalam mendukung, penjaminan mutu asuhan keperawatan, manajemen resiko, dan mengatur penampilan (Pitman, 2011: 65)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Manfaat Supervisi didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisi memberikan manfaat yang cukup baik.
2. Fungsi Supervisi didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa fungsi supervisi cukup baik.
3. Tujuan Supervisi didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisor telah cukup baik dalam melaksanakan supervisi sesuai dengan tujuan supervisi.
4. Teknik Supervisi didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana

menyatakan bahwa supervisor melakukan supervisi dengan teknik yang cukup baik.

5. Pelaksanaan Supervisi (sesuai SOP) didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi keperawatan telah dilaksanakan dengan cukup baik.
6. Tugas Supervisor didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisor telah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik dan cukup sesuai dengan uraian tugas supervisi.
7. Gambaran pelaksanaan supervisi keperawatan dalam perspektif perawat pelaksana didapatkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi keperawatan telah dilaksanakan dengan cukup baik.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi rumah sakit, khususnya pada bidang keperawatan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bidang keperawatan. Selain itu juga Diharapkan perawat (supervisor) dapat tetap melakukan supervisi sesuai SOP dan uraian tugas yang telah ada di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga, agar dapat meningkatkan kinerja perawat pelaksana (efektif dan efisien).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrian, Harikadua. 2014. Hubungan Supervisi Keperawatan dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Irina C BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Diakses 12 Mei 2015. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5200/4716>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS 20 Terapan: Riset statistic*. Yogyakarta: PT Andi
- Faizin, A dan Winarsih. 2008. Berita ilmu keperawatan ISSN 1979-2697. Vol 1 No. 3, September 2008: 137142

- Hidayat, A.A. 2009. *Riset keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Imelda, Cut Mutia. 2016. Pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Medan: USU.
- Kilminster et al. 2007. *Effective supervision in clinical practice setting. Cambridge conference medical education no 34*
- Kuntoro, Agus. 2010. *Buku ajar manajemen keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kris, Linggardini. 2013. *Hubungan Supervisi Dengan Pendokumentasian Berbasis Komputer Yang Dipersepsikan Perawat Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap Rsud Banyumas Jawa Tengah*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Mua EL. 2011. *Pengaruh pelatihan supervisi keperawatan terhadap kepuasan kerja dan kinerja perawat pelaksana*. Jakarta: UI
- Mulyono H. M., Hamzah A., dan Abdullah A.Z. 2013. *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Tingkat III 16.06.01 Ambon*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view> diakses 12 Mei 2015
- Nursalam. 2011. *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktek keperawatan professional*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2013. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pitman, S. 2011. *Handbook for clinical supervisor: nursing post graduate programme*. Dublin: Royal Collage of surgeon in Ireland
- Rasdini I.A, Wedri N.M, dan Mega I. 2014. *Hubungan penerapan budaya keselamatan pasien dengan supervisi pelayanan keperawatan oleh perawat pelaksana*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar
- Simanjuntak, Evirina. 2010. *Pengaruh kemampuan supervisi kepelaruaangan terhadap kinerja perawat pelaksana*. Medan: USU
- Sitorus, R. dan Panjaitan, R. 2011. *Manajemen keperawatan: Manajemen keperawatan di ruang rawat*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Setiowati. 2013. *Penerapan supervise keperawatan terhadap keselamatan pasien*. www.lontarui.ac.id. Diakses 17 Desember 2015
- Suara, Mahyar. 2010. *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Trans info media
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: PT. Gava Media
- Syaifulloh (2009) *Pengaruh pelatihan supervisi terhadap kerja dan kinerja perawat pelaksana*. Jakarta: UI
- Zahara Y., Sitorus R., dan Sabri L. 2011. *Faktor-Faktor Motivasi Kerja: Supervisi, Penghasilan, Dan Hubungan Interpersonal Memengaruhi Kinerja Perawat Pelaksana*. Diakses 12 Mei 2015. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/312/471>